

BAB III

METODOLOGI

3.1. Metodologi Pengumpulan Data

Dalam pengumpulan data, untuk mendapatkan data yang terkait dengan perancangan media informasi, penelitian ini menggunakan metode penelitian campuran (*mix method*) atau penggabungan antara dua metode penelitian, yaitu metode penelitian kualitatif dan metode penelitian kuantitatif. Metode kuantitatif akan dilakukan dengan menyebarkan kuesioner. Target *audience* yang penulis cari adalah 100 responden. Penelitian ini juga menggunakan metode kualitatif yang dilakukan dengan cara melakukan wawancara ahli dan *Focus Group Discussion* (FGD). Penulis akan melakukan wawancara ahli dengan dokter psikologi anak guna memperjelas data yang didapatkan melalui internet, kemudian melakukan wawancara dengan psikologi klinis mengenai konten buku mengenai *body shaming* guna mendapatkan data untuk mendukung data yang sudah didapatkan pada wawancara sebelumnya. Selain wawancara dengan dokter psikologi anak, juga dilakukan wawancara dengan salah satu guru sekolah taman kanak-kanak yang memiliki pengalaman dalam mengajar murid-murid sekolah dasar. Juga dilakukan wawancara dengan editor untuk menentukan ukuran buku yang digunakan untuk perancangan buku ilustrasi.

3.1.1. Kuesioner

Peneliti melakukan survey menggunakan *Google Form*. Pertanyaan yang akan diberikan pada kuesioner yang akan disebarakan adalah wawasan anak seputar *body*

shaming dan tingkat pengetahuan anak mengenai *body shaming*. Target responden yang ditentukan untuk penelitian ini merupakan anak-anak atau pelajar sekolah dasar dari umur 6-12 tahun yang aktif bersekolah. Jumlah responden kuesioner ditentukan dengan menggunakan rumus *Slovin* dengan derajat ketelitian 10% sebesar 100 responden. Teknik pengumpulan data pada metode kuantitatif ini menggunakan pengumpulan data secara tidak acak (*Non-Random Sampling*) dengan Teknik *Snowball Sampling*. Teknik *Snowball Sampling* ini merupakan teknik pengambilan data yang dilakukan dengan cara menyebarkan kuesioner kepada target sasaran berantai dari satu responden ke responden lainnya. Tujuan penulis menyebarkan kuesioner ini untuk mengetahui persepsi awal para orang tua terhadap tindakan *body shaming*. Kuesioner ini akan ditutup jika target responden telah mencapai 100 responden.

$$S = \frac{n}{1 + N \cdot e^2}$$

$$S = \frac{32.700.000}{1 + 32.700.000 * 10\%}$$

$$S = \frac{32.700.000}{1 + 32.700.000 * 10\%}$$

$$S = \frac{32.700.000}{1 + 3270000}$$

$$S = \frac{32.700.000}{1 + 3270000}$$

$$S = \frac{32.700.000}{3270001}$$

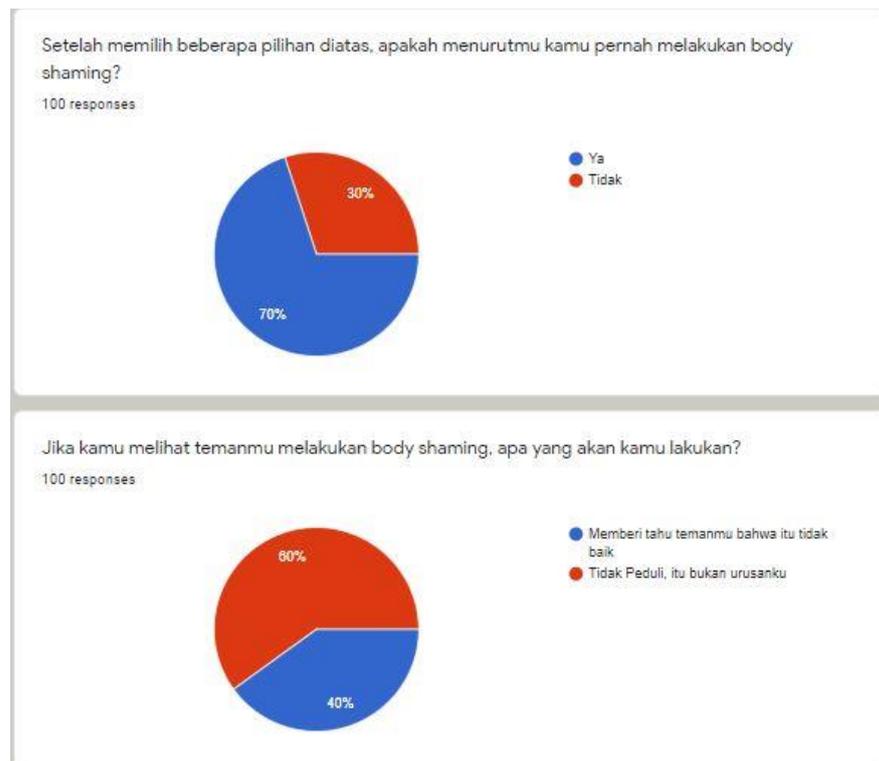
$$S = 9.9999969419$$

$$S = 9.9$$

$$S = 100$$

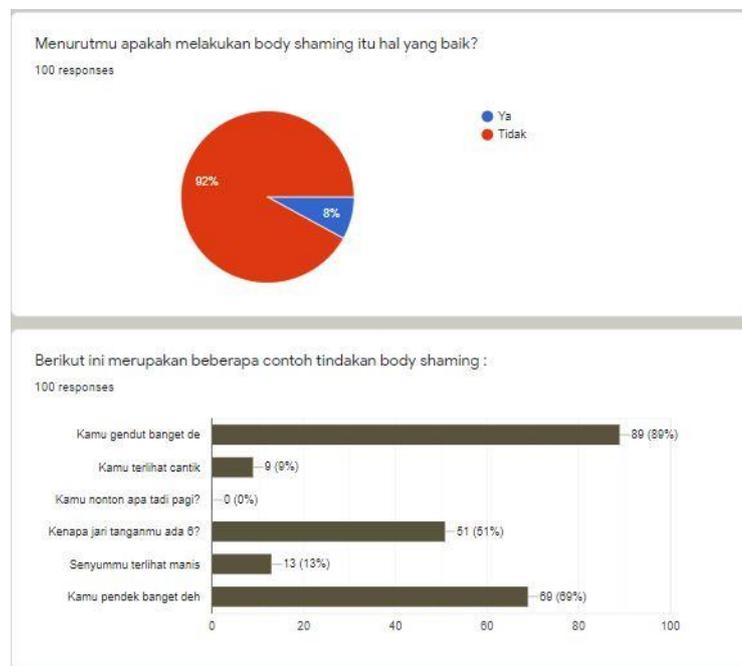
3.1.1.1. Kesimpulan Kuesioner

Kesimpulan yang penulis dapatkan selama melakukan penyebaran data melalui kuesioner adalah, masih banyak anak yang tidak peduli dengan tindakan *body shaming*. Anak-anak sadar dengan adanya tindakan tersebut, tetapi masih tidak peduli dan tidak ingin tahu tentang tindakan tersebut. Dari persentase 100% terdapat 70% responden pernah melakukan tindakan *body shaming*, dan terdapat 60% responden tidak peduli dengan tindakan tersebut karena dianggap bukan urusan mereka.

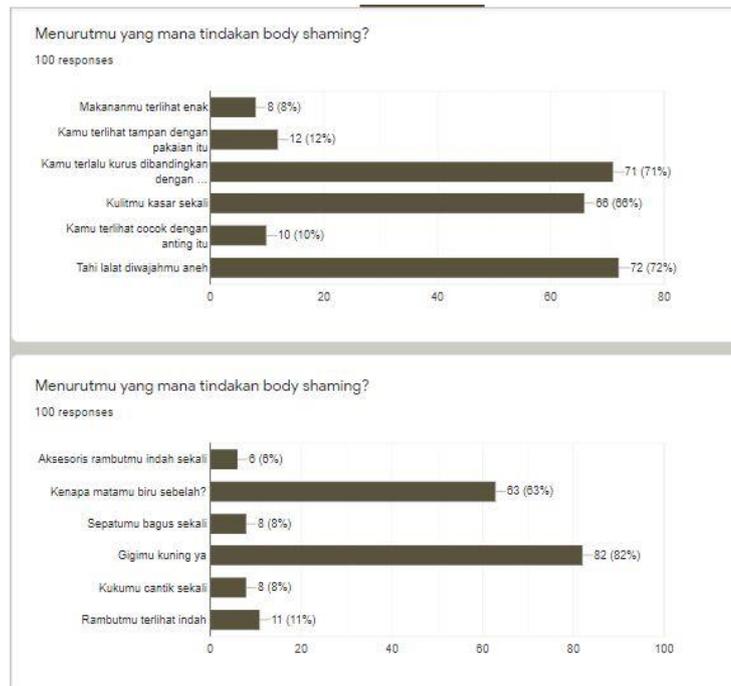


Gambar 3.1. Kuesioner Mengenai Pengetahuan *Body Shaming*

Melalui kuesioner ini penulis memberikan tiga buah pertanyaan mengenai *body shaming* apakah anak-anak mengetahui perbedaan *body shaming*, dan anak-anak rata-rata dapat membedakannya tetapi tidak sedikit juga yang tidak dapat membedakannya.



Gambar 3.2. Kuesioner Pemahaman *Body Shaming*



Gambar 3.3. Kuesioner Kuis *Body Shaming*

Menurut hasil kuesioner yang dilakukan, menggunakan beberapa pertanyaan mengenai *body shaming*, untuk menanyakan wawasan anak mengenai *body shaming*, beberapa dari pernyataan yang diberikan dapat dijawab oleh responden. Dengan ini penulis menentukan bahwa anak-anak dengan usia 9-12 tahun sudah mengerti apa itu *body shaming*.

3.1.2. Wawancara

1. Wawancara kepada Psikolog Anak dan Remaja

Penulis melakukan wawancara dengan ibu Stella Sriwulandari, S.Psi., M.Psi., selaku psikolog anak dan remaja. Proses wawancara berlangsung melalui aplikasi Zoom dikarenakan pandemi yang sedang terjadi di Indonesia. Wawancara dilakukan untuk mendapatkan informasi mengenai *body shaming* dan edukasi *body shaming* yang disarankan untuk anak-anak,

informasi mengenai beberapa kasus *body shaming* yang pernah ditangani oleh ibu Stella, pengaruh *body shaming* kepada anak dengan jarak umur 6-12 tahun dan media informasi yang tepat digunakan untuk dijadikan media pembelajaran anak mengenai *body shaming*. Wawancara yang dilakukan dengan durasi selama satu jam, dan dilakukan berdasarkan beberapa pertanyaan terstruktur yang telah disiapkan oleh penulis.

a. Kesimpulan Wawancara

Kesimpulan yang penulis ambil selama proses wawancara berlangsung dengan pihak Psikolog Anak dan Remaja, bahwa tindakan *body shaming* merupakan tindakan yang memang sering kali terjadi dan biasanya terpicu dari teman-teman sekolah atau lingkungan disekitar. Tindakan *body shaming* merupakan tindakan yang jelas tidak wajar dilakukan pada kalangan apapun. Tindakan *body shaming* ini jika tidak dicegah atau orang tua tidak mengarahkan anaknya maka tindakan *body shaming* akan menjadi tindakan sehari-hari atau biasa disebut sebagai kebiasaan. Tindakan *body shaming* tersebut akan menjadi bekal sehari-hari dan seseorang akan melakukannya secara sadar ataupun tidak sadar. Edukasi *body shaming* sangat penting dan wajib diajarkan oleh setiap orang tua agar anak tidak terbiasa dengan tindakan tersebut. Media yang tepat digunakan untuk menghimbau anak-anak merupakan buku ilustrasi karena anak-anak lebih cenderung menyukai buku bergambar dibandingkan media buku dengan banyak tulisan. Dan disarankan untuk ditambahkan media interaktif seperti diberikan *quiz* atau *puzzle* pada

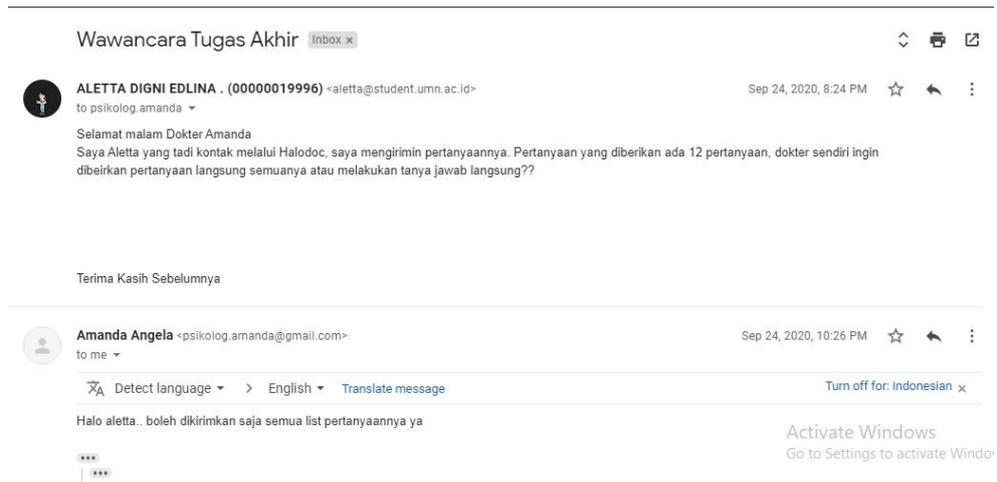
buku ilustrasi untuk menambah wawasan anak dan anak dapat merefleksikan diri melalui buku tersebut.



Gambar 3.4. Wawancara dengan Ibu Stella

2. Wawancara kepada Psikolog Klinis

Peneliti melakukan wawancara dengan Ibu Amanda Angela selaku psikolog klinis. Wawancara ini dilakukan melalui email dikarenakan masa pandemi yang sedang berlangsung di Indonesia. Penulis melakukan wawancara ini juga untuk menentukan konten pada buku yang akan diaplikasikan pada buku ilustrasi yang akan dirancang. Penulis juga melakukan konfirmasi mengenai konten yang telah dibuat sebelumnya kepada Ibu Amanda untuk memastikan apakah konten yang akan digunakan *valid* atau tidak.



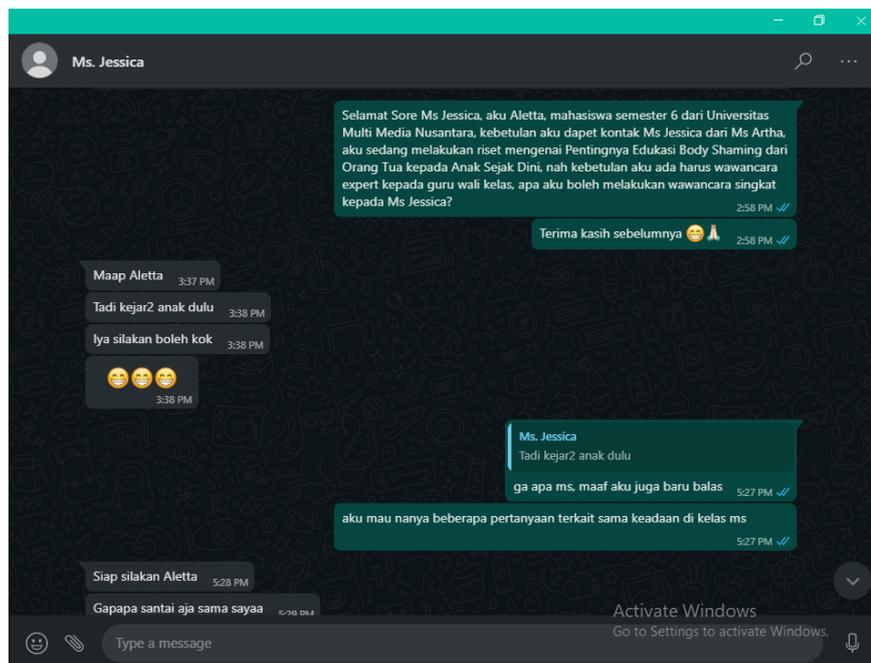
Gambar 3.5. Wawancara dengan Ibu Amanda

3. Wawancara kepada Wali Kelas Guru Sekolah

Peneliti melakukan wawancara dengan Ibu Jessica Christiani Kitty selaku guru Taman Kanak-Kanak di Hei School, Senayan, Jakarta Barat. Ibu Jessica pada saat ini merupakan seorang guru Taman Kanak-Kanak, tapi memiliki pengalaman menjadi guru sekolah dasar di sekolah Tzu Chi, Pantai Indah Kapuk, Jakarta Utara. Wawancara dilakukan melalui aplikasi *Whatsapp* dikarenakan masa pandemi yang sedang berlangsung di Indonesia. Wawancara dilakukan untuk mendapatkan data mengenai Pendidikan mengenai *body shaming* yang pernah diajarkan disekolah, beberapa kasus *body shaming* yang pernah terjadi di sekolah, dan cara penanganan kasus *body shaming* yang pernah terjadi di sekolah yang tepat dan efektif bagi anak-anak disekolah. Wawancara dilakukan dengan durasi waktu sekita satu jam dan dilakukan berdasarkan beberapa pertanyaan terstruktur yang telah disiapkan oleh penulis.

a. Kesimpulan Wawancara

Kesimpulan yang penulis dapatkan selama melakukan wawancara dengan guru sekolah anak-anak disekolah memang sering kali melakukan *body shaming* secara tidak disadari. Tindakan *body shaming* ditujukan tidak hanya kepada teman-temannya, tetapi terhadap guru dan *nanny*. Tindakan *body shaming* disekolah diatasi dengan cara-cara yang unik tergantung pada sekolah. Rata-rata sekolah mengajukan tindakan refleksi diri untuk murid-murid disekolah sebagai sanksi sosial yang dilakukan untuk anak-anak terhadap tindakan *body shaming* yang telah dilakukan.



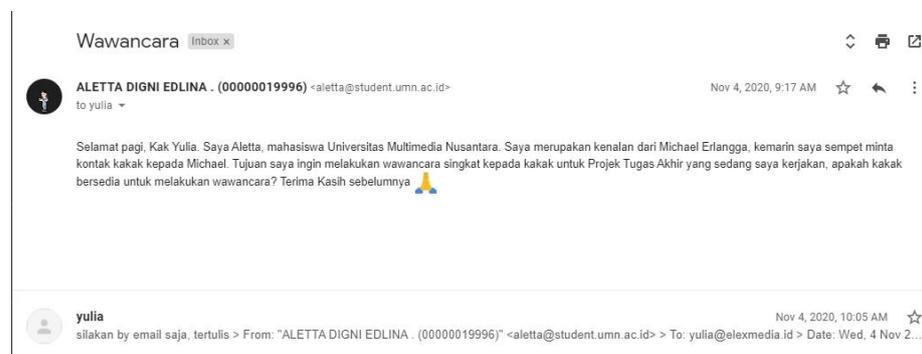
Gambar 3.6. Wawancara Dengan Ibu Jessica

4. Wawancara kepada Editor

Penulis melakukan wawancara kepada Ibu Yulia selaku editor di *Elexmedia*. Wawancara dilakukan melalui email dikarenakan masa 61andemic yang sedang terjadi di Indonesia. Wawancara dilakukan untuk mendapatkan informasi mengenai perancangan buku yang akan dibuat, dari ukuran buku, ukuran *font*, bahan pada buku, hingga proses produksi pada buku.

a. Kesimpulan Wawancara

Kesimpulan yang penulis dapatkan selama proses wawancara dengan editor adalah buku anak-anak memiliki ukuran 23x19 cm dikarenakan ukurannya yang tidak terlalu lebar dan tidak terlalu Panjang, sehingga anak-anak dapat dengan mudah membaca buku. Untuk perancangan buku anak-anak pada umumnya memiliki 32 halaman dengan visual *fullcolor*. Ilustrasi yang digunakan pada buku cerita anak-anak lebih terkesan lucu dan menarik, yang disertakan kalimat-kalimat sederhana pada buku.



Gambar 3.7. Wawancara Dengan Ibu Yulia

3.1.3. Focus Group Discussion (FGD)

Penulis melakukan FGD dengan enam orang narasumber yang sesuai dengan target *audience* yang sebelumnya sudah penulis targetkan, yaitu pelajar sekolah dasar dari berbagai macam sekolah. Pada FGD ini penulis bersama anak-anak dari umur 7-9 tahun dan aktif disekolah. Penulis memberikan beberapa pertanyaan seputar *body shaming* dan wawasan narasumber mengenai *body shaming*. Proses berjalannya FGD dilakukan melalui Zoom dikarenakan di Indonesia sedang melalui masa-masa pandemi yang mengharuskan seluruh masyarakat untuk tetap dirumah terutama anak-anak. FGD dilakukan selama tiga puluh menit proses tanya jawab dan diskusi bersama.

a. Kesimpulan *Focus Group Discussion*

Kesimpulan yang penulis dapatkan selama proses *focus group discussion* berlangsung adalah, anak-anak sudah mengerti apa yang dimaksud dengan *body shaming*, dikarenakan anak mendapatkan ajaran *body shaming* di rumah oleh orang tua dan cukup sadar dengan tindakan *body shaming* yang terjadi disekolah, anak-anak juga memiliki kemauan untuk berinisiatif membantu teman-teman yang terkena tindakan *body shaming* dengan memanggil guru disekolah. Namun untuk tindakan menegur langsung tindakan *body shaming* masih belum berani dikarenakan takut terkena *body shaming* juga karena membela temannya.



Gambar 3.8. *Focus Group Discussion*

3.1.4. Observasi

Penelitian ini menggunakan observasi secara *online*, dikarenakan sedang terjadinya pandemi di Indonesia, membuat penulis tidak dapat melakukan kunjungan ke sekolah untuk melakukan observasi secara langsung. Observasi *online* yang penulis maksud adalah melakukan observasi referensi dan observasi eksisting.

1. Observasi Referensi

Untuk penelitian ini menggunakan observasi referensi pada buku ilustrasi berjudul *Abby and Mr. Sticky* oleh *Junissa Bianda*. Buku ilustrasi ini menggambar seorang anak dengan ibunya yang memiliki rambut berwarna jingga. Walaupun dengan rambutnya yang berwarna terang, tidak menghalanginya untuk tetap berkreatifitas. Pada buku ilustrasi ini memiliki karya ilustrasi dengan warna dan visual yang sangat menarik, karena warna yang dipilih menggunakan warna pastel yang biasanya digemari oleh anak-anak dan karakter yang sangat lucu sehingga dapat menarik perhatian anak dengan mudah. Walaupun memiliki gambar ilustrasi yang menarik, buku ilustrasi ini

hanya terdapat gambar ilustrasi saja, tidak dilengkapi oleh kalimat-kalimat penjelas pada setiap halaman. Jenis ilustrasi seperti ini dapat membantu penulis untuk menjadikan karya ini sebagai referensi pada buku ilustrasi yang akan dirancang.



Gambar 3.9. *Abby and Mr. Sticky*

Penelitian ini melakukan observasi referensi pada buku berjudul *Si Pitung* oleh Edo Putra, buku ilustrasi ini merupakan karya dari ilustrator Indonesia. Buku ilustrasi ini menceritakan buku tentang Si Pitung, Si Pitung sendiri merupakan sebuah cerita rakyat yang ada di Indonesia. Pada buku ilustrasi ini, memiliki warna karakter yang terang dan cenderung berwarna pastel, dengan bentuk karya yang mencondong seperti kartun. Karya ilustrasi ini dilengkapi dengan narasi cerita dari Si Pitung, sehingga anak-anak dapat menikmati gambar ilustrasi sekaligus cerita yang dibawakan.



Gambar 3.10. Si Pitung

Penelitian ini menggunakan observasi referensi pada buku ilustrasi berjudul *Flow Period Education Campaign* oleh Tiffany Kezia, pada *campaign* ini terdapat ilustrasi untuk mendukung kampanye tersebut, kampanye ini memiliki *tone color* dingin. Pada ilustrasi ini terdapat karakter yang tergolong seperti kartun, sehingga anak-anak akan menyukai gaya ilustrasi seperti ini.

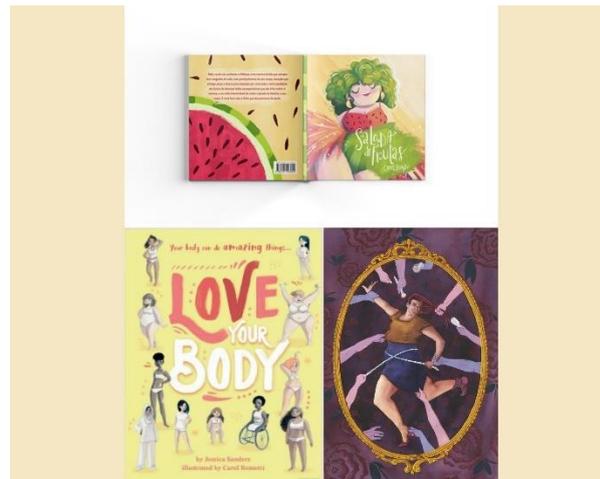


Gambar 3.11. *Flow Period Education Campaign*

2. Observasi Eksisting

Pengambilan data dengan observasi eksisting, penelitian ini memilih tiga buah buku yang memiliki konteks yang sama dengan topik yang digunakan, yaitu *body shaming*. Dalam menggunakan observasi eksisting, proses yang

dilakukan menggunakan analisis SWOT pada buku yang akan digunakan, berikut ini merupakan buku yang digunakan:



Gambar 3.12. Observasi Eksisting

Tabel 3.1 Analisis SWOT Buku Ilustrasi *Salada de Frutas*

<i>Strength</i>	Buku ilustrasi yang ditampilkan memiliki gaya visual yang menarik dengan berbagai macam warna yang dapat dengan mudah menarik perhatian pembaca
<i>Weakness</i>	Penggunaan warna dominan tone <i>cool color</i>
<i>Opportunity</i>	Cara penyampaian untuk bangkit dari <i>body shaming</i> sangat memotivasi
<i>Threat</i>	Visual pada buku ilustrasi sangat detail

Tabel 3.2 Analisis SWOT Buku Ilustrasi *Existing While Fat*

<i>Strength</i>	Gaya visual yang ditampilkan pada buku ilustrasi ini konsisten
-----------------	--

<i>Weakness</i>	Kurangnya narasi pada buku ilustrasi
<i>Opportunity</i>	Pembaca dapat berimajinasi dalam melihat buku ilustrasi
<i>Threat</i>	Penyampaian bahwa tindakan <i>body shaming</i> sangat mempengaruhi seseorang

Tabel 3.3 Analisis SWOT Buku Ilustrasi *Love Your Self*

<i>Strength</i>	Gaya visual yang ditampilkan pada buku ilustrasi memiliki gaya yang sama
<i>Weakness</i>	Warna pada ilustrasi tidak cerah, kusam
<i>Opportunity</i>	Narasi pada buku ilustrasi yang disampaikan bersamaan dengan ilustrasi dapat membantu pembaca menjadi lebih mengerti
<i>Threat</i>	Penyampaian mengenai <i>self love</i> dapat menghimbau pembaca untuk lebih menyayangi tubuh sendiri

3.2. Metodologi Perancangan

Metodologi perancangan yang penulis gunakan untuk merancang sebuah karya akan dijabarkan dalam bentuk poin-poin berikut ini berdasarkan metodologi perancangan menurut Robin Landa dalam buku *Graphic Design Solutions*:

1. *Orientation*

Pada tahap orientasi, penulis akan mengenai topik yang sudah penulis tentukan sebelumnya. Penelitian ini dilakukan dengan tahap pencaharian informasi yang

mendalam tentang pengetahuan anak mengenai *body shaming*. Pengumpulan data akan dilakukan dengan metode kualitatif dan metode kuantitatif yang berkaitan dengan masalah *body shaming*. Target yang dituju merupakan anak-anak yang berusia 6-12 tahun, ahli psikologi anak, dan pengajar disekolah. Pada proses ini, ditentukan rumusan masalah dan tujuan dari perancangan media informasi.

2. Analysis

Setelah mengumpulkan data-data mengenai *body shaming* pada tahap *orientation*, penelitian ini akan dilakukan analisis data yang telah dikumpulkan sebelumnya dan akan mengolah data yang telah diperoleh, sehingga penelitian ini dapat dirumuskan perancangan media informasi dengan tujuan dan target *audience* yang sesuai. Pada tahap ini penulis juga menggunakan proses *brainstorming* dengan menggunakan *mind-mapping* berdasarkan data yang telah didapatkan sebelumnya.

3. Conception

Berdasarkan data yang telah dianalisis, pada tahap ini akan dilakukan proses pembuatan konsep pada media informasi yang akan dirancang. Proses pembuatan konsep akan diambil dari data-data yang sudah didapatkan dan dianalisis pada tahap sebelumnya. Penelitian ini akan menggunakan konsep dari media informasi tentang *body shaming* yang disertakan konten-konten, media yang akan digunakan dan konsep visual yang akan dirancang. Konsep yang akan dirancang untuk media informasi ini bertujuan untuk menjadi acuan dalam merancang sebuah media informasi.

4. *Design Development*

Dalam tahap *design development* penulis akan memulai proses perancangan sebuah media informasi dengan membuat sketsa dari konten media informasi. Konsep yang telah dibuat akan dijadikan sketsa untuk menghasilkan solusi dari masalah yang sedang terjadi. Hasil sketsa yang telah dibuat akan dirancang menjadi bentuk visual dan disusun untuk diimplementasikan pada media informasi yang berupa buku ilustrasi.

5. *Implementation*

Pada tahap ini, tahap implementasi merupakan tahap akhir dimana penulis akan melakukan tahap eksekusi dari tahap sebelumnya, yaitu tahap *design development* menjadi hasil akhir dari proses perancangan media informasi ini. Hasil perancangan yang telah siap akan diimplementasikan kedalam buku untuk perancangan media informasi yang telah ditentukan penulis berdasarkan hasil analisis data.